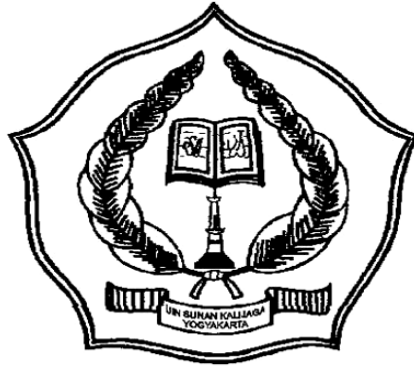


HUMANISME DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:
IMAM TAUFIQ
NIM. 01510527

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Imam Taufiq
NIM : 01510527
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Alamat rumah : Desa Karang Agung (Ngaglik) Rt 13/Rw 3 Kecamatan
Palang, Tuban Jawa Timur 62391
Telp. : 0274 553207
Alamat di Yogya : Jl. Kusuma Gendeng GK 4 No. 473 RT 62 RW 16 Baciro
Gondokusuman Yogyakarta 55225
Judul skripsi : Humanisme Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Januari 2009
Saya yang menyatakan



Imam Taufiq
NIM. 01510527

Drs. Sudin, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Nota Dinas
Hal: Skripsi
Saudara Imam Taufiq

Kepada
Yth Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

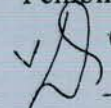
Nama : Imam Taufiq
NIM : 01510527
Judul Skripsi : HUMANISME DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2009
Pembimbing



Drs. Sudin, M.Hum
Nip. 150239744



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/152/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Humanisme Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Imam Taufiq

NIM : 01510527

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal : 29 Januari 2009-01-30

dengan nilai : 83,3/B+

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum

NIP. 150239744

Penguji I

Moh. Fatkhan, S.Ag, M. Hum

NIP. 150292262

Penguji II

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag

NIP. 150298986

Yogyakarta, 29 Januari 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushulludin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

NIP. 150232692

Motto:

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”

(Hadis Nabi SAW)

Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

(Q.S. Al-‘Ashri:1-3)

Kupersembahkan :

Bapak dan ibuku : Djanoto dan Dartiningsih

Ketiga adikku: Dedy S., Wiwin N.F.A., dan Wazir N.

Kakek-Nenekku: Suhardi (Alm.) dan Mbah Ma

Calon Mertua yang aku hormati: Bapak Rustami (Alm.) dan Ibu Suwati

Calon istriku: Kiswariya Latifah (Khoirotun Hisan) yang tercinta dan tersayang

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai humanisme dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pentingnya menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi segala aspek kehidupan yang secara nyata mulai terkikis akibat globalisasi.

Ironisnya, kata-kata humanisme, seringkali didengungkan di mana-mana layaknya karnaval, namun persoalan kemanusiaan tetap tak pernah selesai. Mulai persoalan besar hingga peristiwa keseharian. Penindasan oleh rezim penguasa hingga persoalan kekerasan dalam rumah tangga. Semua itu berkaitan dengan humanisme, yang terus-menerus terjadi seiring humanisme didengungkan di mana-mana.

Namun walaupun begitu humanisme tetap harus diperjuangkan. Oleh karena itu melalui novel Ayat-Ayat Cinta (AAC) karya Habiburrahman el Shirazy adalah satu upaya perjuangan tersebut. Karya sastra, salah satunya novel, adalah kendaraan yang patut diperhitungkan untuk diisi dengan muatan-muatan humanisme. Maka, novel AAC sangatlah layak untuk dicari sisi humanismenya, mengingat novel tersebut begitu masyhur di Indonesia karena muatannya penuh dengan sisi humanisme, sehingga banyak masyarakat yang tercerahkan.

Penelitian ini bersifat kepustakaan dan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks sastra tersebut. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu "humanisme dalam novel 'Ayat-Ayat Cinta'". Analisis isi adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi tersurat sebagai obyek kajian dalam analisis isi, sementara isi tersirat hanya dapat dianalisis jika telah ditetapkan lebih dulu melalui unit yang bersifat kontekstual atas obyek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat tersebut.

Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa novel AAC mampu memunculkan nilai-nilai humanisme di saat-saat kemanusiaan sedang dikebiri atau dalam situasi serba tak pasti akibat masa transisi seperti di Indonesia saat ini. Oleh karena itu keberadaannya patut diapresiasi. Dan gagasan humanisme dalam novel ini terjelaskan secara gamblang. Kenyataan hidup antar manusia yang sering diliputi oleh keserakahan, kesombongan, ketidakjujuran, dan ketidakadilan meniscayakan gagasan humanisme dalam novel tersebut menjadi jembatan untuk mengurangi bentuk-bentuk sikap nafsuiyah yang sering merugikan manusia yang lain.

Adanya nilai-nilai humanisme dalam novel AAC ini adalah sebagai sikap untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan bagi terwujudnya kehidupan yang saling menghargai hak dan kewajiban antar sesama manusia. Hal itu terjawantahkan dalam enam bagian: 1) Humanisme sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan, 2) Humanisme sebagai upaya mencintai manusia secara transendental, 3) Humanisme sebagai jalan tengah kehidupan, 4) Humanisme teologis: membangun kesadaran beragama secara inklusif dan toleran, 5) Humanisme Optimis: kesadaran atas harkat, martabat, dan kemampuan manusia, dan 6) Humanisme kemasyarakatan: upaya membangun idealitas hak dan kewajiban manusia.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas terselesaikannya skripsi ini. Penulis sangat bersyukur pada-Nya, karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tentu saja, usaha penulis untuk merampungkan semua penulisan ini tidaklah sendirian. Ada banyak orang-orang yang secara tidak langsung telah membantu selesainya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Drs. Sudin, M.Hum., Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga sebagai pembimbing skripsi penulis
4. Kedua orang tua penulis: Djanoto dan Dartiningsih yang menyayangi penulis tidak kenal ruang dan waktu
5. Ketiga adik penulis: Dedy S., Wiwin N.F.A., dan Wazir N. yang selalu memotivasi penulis di kala jenuh
6. calon mertua penulis: Bapak Rustami (Alm.) dan Ibu Suwati yang memahami penulis dengan sepenuh hati

7. Calon istri penulis, Kiswariya Latifah (Khoirotun Hisan) yang tercinta dan tersayang
8. Teman-teman penulis di ta'mir mesjid Nurussyams yang dengan senang hati menjalin persahabatan dengan penulis

Dan untuk mereka yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, hanya maaf yang bisa penulis sampaikan. Semoga Allah memberi ganjaran kebajikan kepada mereka semua, amin.

Yogyakarta, 21 Januari 2009

Penulis

Imam Taufiq
NIM. 01510527

DAFTAR ISI

MOTTO

PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Metode Penelitian	16
E. Tinjauan Pustaka	21
F. Sistematika Pembahasan	23

BAB II NOVEL AYAT-AYAT CINTA

A. Latar Belakang Lahirnya Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	24
B. Sinopsis Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	28

BAB III TEORI HUMANISME DAN KAITANNYA DENGAN ISLAM

A. Humanisme Sebagai Upaya Membentuk Paradigma Dan Orientasi Kehidupan	36
B. Humanisme Sebagai Sikap Mencintai Manusia Secara Transendental	38
C. Humanisme Sebagai Jalan Tengah	44
D. Humanisme Teologis: Membangun Kesadaran Sosial Secara Inklusif Dan Toleran	53
E. Humanisme Optimis: Kesadaran Atas Harkat, Martabat	

Dan Kemampuan Manusia	54
F. Humanisme Kemasyarakatan: Upaya Membangun Identitas Hak dan Kewajiban Manusia	57

BAB IV NILAI-NILAI HUMANISME DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA*

A. Humanisme Sebagai Upaya Membentuk Paradigma Dan Orientasi Kehidupan	67
B. Humanisme Sebagai Sikap Mencintai Manusia Secara Transendental	70
C. Humanisme Sebagai Jalan Tengah	73
D. Humanisme Teologis: Membangun Kesadaran Sosial Secara Inklusif Dan Toleran	76
E. Humanisme Optimis: Kesadaran Atas Harkat, Martabat Dan Kemampuan Manusia	79
F. Humanisme Kemasyarakatan: Upaya Membangun Identitas Hak dan Kewajiban Manusia	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan memasuki abad ke-21, rasanya sulit dan mustahil untuk bisa secara tepat memahami manusia yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Sebab pemahaman teori-teori atau pengetahuan ilmiah yang begitu beragam. Meskipun terdapat berbagai aliran filsafat dan agama yang secara ilmiah dan spekulatif memaparkan pengertian tentang eksistensi manusia, tetapi ada titik temu dan prinsip-prinsip pokok yang dipakai bersama tentang pengertian eksistensi manusia, yaitu “humanisme”.

Secara etimologis, humanisme mengandung suatu keinginan untuk mendapatkan sumber alami manusia, dan mendorong manusia untuk menentukan kebebasan dalam hidup. Kata humanisme seakan-akan membawa pada gerakan-gerakan yang humanistik, yang membangkitkan kembali pendidikan humanitas, yang pernah dialami manusia zaman klasik yang menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentris) dan menegaskan kemampuan manusia yang masif, rasional, dan estetis.¹ Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya.

¹ ST. Ozias Fernandes, *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (Sekolah Tinggi Filsafat—Teologi Katolik Led Alero, 1983), hlm. xi

Dalam setiap bentuk humanisme terkandung suatu gambaran manusia, yang berjiwa dan ini merupakan kemungkinan untuk membuat definisi tentang manusia. Sulit untuk menerima suatu definisi logis dan ideal mengenai apa itu manusia, sebab akan memunculkan berbagai definisi dari pendekatan ilmiah, filsafat, atau agama yang digunakan sebagai *power of balance*.

Definisi humanisme tentang manusia adalah satu makhluk yang tidak berpikir dan bertindak secara abstrak, analitis dan tidak mengenal pribadinya sendiri terlepas dari suatu sosio-mitis, tetapi mengenal dirinya sebagai suatu kekuatan yang terlibat ke dalam keseluruhan kekuatan-kekuatan yang bersifat hirarkis dan ia pun, sosialis, simbolis, dan etis.²

Menurut Ali Syariati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia dan prinsipnya berdasarkan respons terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang membentuk keistimewaan manusia.³

Konsep humanisme Ali Syariati bersumber pada agama, agama lahir untuk “memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi.” Oleh karena itu agama mempunyai filsafat tersendiri tentang manusia.

Alam agama-agama yang mengajarkan pantheisme logos—Tuhan, manusia dan cinta—bersama-sama membangun alam semesta guna mewujudkan alam yang baru. Tuhan dan manusia dalam agama tidak bisa dipisahkan. Begitu juga dengan manusia dan masyarakat yang secara

² ST. Ozias Fernandes, *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, hlm. 22.

³ Ali Syariati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*, terj. Husni Anis Al-Habsyi (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 52.

sosiologis selalu bersama dalam menghadapi fenomena sosial yang ada dalam satu komunitas yang sulit dipisahkan. Ini disebabkan bahwa manusia makhluk yang mempunyai ruh ilahi, dan secara tidak langsung bertanggung jawab atas “amanat Tuhan”.

Keberadaan konsep humanisme dari rentang sejarah masa lalu hingga sekarang sering mengalami perubahan. Perubahan ini tidak lepas dari kondisi manusia yang selalu berubah sesuai dengan rentang sejarahnya. Manusia merupakan sosok diri yang unik sekaligus kompleks, yang oleh para ahli antropologis dikategorikan sebagai makhluk:

- a. kejasmanian:homo *erectus*;
- b. kejiwaan:homo *sapiens*
- c. rasa dan karsa:homo *volens*
- d. makhluk social:homo *socius*
- e. makhluk Tuhan:homo *religijs*⁴

Keunikan dan kekomplekskan sosok manusia akan terus berubah dan berkembang ke arah titik cita-cita ideal dari konsep humanisme, yakni menempatkan manusia pada derajat yang tinggi,⁵ yang mendapat perlakuan secara manusiawi, serta makhluk yang berharkat dan bermartabat tinggi.⁶ Namun cita-cita idealis konsep humanisme dalam penerapan di masyarakat

⁴ Muhammad Syamsuddin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1970), hlm. 77-78.

⁵ A. Mangun Hardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z* (Yogyakarta:Pustaka Filsafat, 1997), hlm. 93.

⁶ Muzairi, “Pokok-Pokok Pikiran Manifesto Humanisme” dalam *Refleksi* (Yogyakarta:Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 1 No. 1 2001), hlm. 11.

global mengalami permasalahan, baik didasarkan ide, gagasan, atau wacana serta di tingkat aksi konkret dalam masyarakat.

Adanya permasalahan-permasalahan dalam masyarakat yang merupakan cerminan susahnyanya mewujudkan nilai-nilai ideal dari humanisme terjadi hampir di seluruh bagian masyarakat global. Persoalan-persoalan kemanusiaan bisa terjadi pada orang perorang, kelompok masyarakat, bahkan bisa terjadi pada level negara.

Adapun salah satu yang dapat ditunggangi untuk dimasukkan nilai-nilai humanisme adalah karya sastra.

Menurut Sapardi Djoko Damono⁷, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan itu sendiri menyangkut hubungan masyarakat, antara seseorang dengan seseorang, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin pengarang. Karya sastra dengan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Dan keberadaan sebuah masyarakat merupakan sumber inspirasi bagi pengarang untuk menulis karya-karyanya.

Kata sastra sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.⁸ Dan hal yang

⁷ Diah Widyawati, *Tinjauan Novel-Novel Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Ekspresif*, Skripsi (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), hlm. 3.

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra>, diakses pada tanggal 10 Januari 2009

termasuk dalam kategori Sastra adalah⁹:Novel,Cerita/cerpen (tertulis/lisan), Syair, Pantun, Sandiwara/drama, dan Lukisan/kaligrafi.

Setiap karya sastra bisa dikatakan sebagai gelora batin penulisnya (baca: sastrawan). Gelora ini merupakan bentuk kegelisahan sekaligus harapan mereka terhadap kemanusiaan yang semakin ditanggal-tinggalkan. Jiwa para sastrawan terpancung untuk memberikan alternatif. Sebagai denyar-denyar gerak hati sastrawan, yang karena muasalnya adalah jiwa, dan kemudian diejahwantahkan dalam bentuk karya sastra, maka karya sastra tersebut seharusnya juga memerhatikan pesan yang dikandungnya. Pasalnya, karya sastra tersebut nantinya akan dibaca, dan bahkan menjadi "teladan" bagi masyarakat. Pablo Neruda, peraih Nobel sastra dari Chili, bahkan menegaskan bahwa para sastrawan adalah pendidik bangsa.¹⁰

Penyair Sutardji Cholzum Bachri, juga pernah mewartakan bahwa karya sastra dapat memberikan hikmah¹¹. Hikmah karya sastra yang baik adalah bisa membuat orang yang membacanya tercerahkan. Hikmah itu berupa nilai dan kearifan. Tapak-tapak kearifan itu tinggal di hati. Karena itu, karya sastra yang bagus bukanlah sekadar kata-kata yang bagus, tapi sesuatu yang bersifat mencerahkan.

Sesuai dengan hakikatnya yang imajinatif dan estetis, sastra dengan sendirinya mengandung intensi pengarangnya. Intensi itu mungkin berupa pikiran dan perasaan, pandangan dan gagasannya, atau segenap

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra>

¹⁰ Asep Umar Fakhruddin, "Mencari Titik Temu Antara Sastra dan Agama", <http://melayuonline.com>, diakses pada tanggal 10 januari 2009

¹¹ Asep Umar Fakhruddin, "Mencari Titik Temu Antara Sastra dan Agama"

pengalaman kejiwaannya. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur pokok dalam karya sastra. Perpaduan aspek-aspek tersebut pada gilirannya membuat pembaca yang mampu memahaminya merasa senang dan dengan perasaan yang tidak mengenal jemu senantiasa menggaulinya. Bahkan, pada suatu ketika pembaca yang merasa terbius olehnya dengan seluruh keharuan yang dalam. Dengan kata lain, sifat-sifat karya sastra itu sendirilah yang menjadikannya *dulce* atau *sweet* (menyenangkan).

Pada sisi yang lain, pengalaman jiwa yang mampu menggugah keharuan pembaca itu pada dasarnya merupakan perpaduan pengalaman jiwa dengan sifat estetis karya. Dengan demikian, ia akan merupakan pengalaman yang besar dan agung, yang berisi pandangan hidup dan filsafat yang tinggi, yang dapat menimbulkan renungan-renungan moral. Pada gilirannya keagungan pengalaman jiwa itulah yang juga dapat memperkaya pengalaman jiwa serta mempertajam perasaan pembaca, sehingga karya sastra memenuhi fungsinya sebagai karya yang *utile, useful*, berguna bagi kehidupan manusia.

Menurut Kuntowijoyo (1981) ada tiga fungsi sastra, yakni bahwa karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai fungsi sebagai cara pemahaman, cara komunikasi, dan cara kreasi. Objek karya sastra adalah realitas, apa pun juga yang disebut realitas oleh pengarang. Apabila realitas itu berupaya peristiwa historis, karya sastra dapat: 1) mencoba menerjemahkan peristiwa itu ke dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; 2) karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan,

dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah; dan 3) seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarangnya.¹²

Peranan sastra adalah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai-nilai manusiawi mendapatkan tempatnya yang layak secara wajar.

Lewat sastra nilai-nilai kemanusiaan tersebut dipertahankan dan diseberluaskan, terutama sekali di tengah-tengah kehidupan modern yang keras ini, yang ditandai dengan lajunya kemajuan sains dan teknologi. Lewat sastra suatu pranata atau tradisi suatu bangsa diteruskan secara regeneratif, baik yang berupa cara berpikir, perilaku religius, adat-istiadat, sejarah, dan bentuk-bentuk budaya lainnya.

Peranan sastra pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan sumber dan muara sastra itu sendiri. Sejak dahulu hingga kini, terdapat tiga daerah fundamental kehidupan manusia yang menjadi sumber dan muara sastra itu, yakni bidang agama, sosial, dan individual. Atau dengan kata lain, sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.¹³

Dorongan sosial berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan berbagai jenis perilaku dan hubungan yang berkenaan dengan individu, antarindividu, antara individu dan masyarakat dalam hal memperjuangkan kesejahteraan bersama di dalam tindakan dan langkah yang sama pula. Oleh

¹² Lihat Suminto Ahmad Sayuti, "Sastra dalam Konteks Upaya Pencerdasan Bangsa", <http://www.geocities.com/>, diakses pada tanggal 10 januari 2009

¹³ Suminto Ahmad Sayuti, "Sastra dalam Konteks Upaya Pencerdasan Bangsa"

karena itu, pada zaman dahulu hal tersebut menjadi penyebab lahirnya sejumlah sastra fabel dan moral dengan berbagai variasinya. Pada masa kini, hal itu juga menghasilkan sejumlah karya sastra yang berkenaan dengan etika dan masalah-masalah modern dalam dunia modern.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa novel adalah bagian dari sastra. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Sedang penulisnya disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.¹⁴

Penulis novel biasanya disebut novelis atau lebih umumnya lagi adalah sastrawan. Novelis pun layak disebut seniman yang kreatif yang melahirkan karya sastra, selain sebagai pembaca kreatif yang menghasilkan pengungkapan pribadi yang berkaitan dengan katarsis atau kesenangan juga dengan sadar dan sengaja memberikan pertimbangan-pertimbangan dan evaluasi tertentu. Untuk dapat menghasilkan sebuah karya sastra, pengarang

¹⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Novel>

harus memiliki modal, bahan, alat, dan kekuatan tertentu yang khas dari dalam dirinya. Alam, hidup, benda-benda, peristiwa kehidupan, dan keadaan sekelilingnya merupakan bahan dan modal dasar bagi sastrawan.

Adalah Habiburrahman El-Shirazy, penulis novel *Ayat-Ayat Cinta*, ia sangat memanfaatkan modal yang ada tersebut. Ia dengan sadar memaparkan hasil pergaulannya pada saat ia menuntut ilmu di Mesir. Segala hal yang ada dalam benaknya ia tulis dan dijadikan sebuah novel. Novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah melodrama; kisahnya sensasional, didukung karakter-karakter stereotipe, dengan pesan moral begitu gamblang. Novel ini juga adalah novel yang berhasil memadukan dakwah, tema cinta dan latar belakang budaya suatu bangsa, dalam hal ini bangsa Mesir.

Sebuah karya sastra, *Ayat-Ayat Cinta*, telah menawarkan diskursus nilai dalam dua entitas sekaligus, yaitu universal dan partikular. Universal yang saya maksud di sini terkait dengan nilai-nilai religi (baca: Islam) yang 'rahmatan lil alamin', yang bisa bersentuhan secara positif dengan nilai-nilai universal agama lain, seperti perdamaian, kasih sayang, toleransi, dan sebagainya. Sementara partikular berhubungan dengan kaidah dan nilai khusus yang membedakan perspektif tertentu dalam Islam dengan agama lainnya. Lebih jauh, yang partikular berkaitan dengan urusan khusus yang nafsi-nafsi, terkait dengan ritual keimanan. Hal ini seperti pemahaman 'muhrim' dalam relasi sosial di AAC dan ritual tertentu yang didasarkan pada kitab dengan sekian multi tafsirnya. Dan sebagai manusia yang memahami

dan menjunjung tinggi perbedaan, kita tinggal memberikan penghormatan yang tinggi atas kebebasan interpretasi.

Dalam Ayat-Ayat Cinta, tawaran wacana dua entitas di atas dilakukan oleh sang penulis muslim, Habiburrahman, yang memang memiliki latar ideologi-sosio-kultural Islam. Secara dialektis sebenarnya Habiburrahman memposisikan dua entitas itu dalam kerangka ‘privat room’ dan ‘public space’ tanpa harus membawanya dalam situasi yang saling mengklaim dan *pure binary*.¹⁵

Tentu saja Habiburrahman dalam berkarya mempunyai misi tertentu. Salah satunya adalah misi kemanusiaan. Manusia mempunyai martabat yang luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan mencapai kepenuhan eksistensinya menjadi manusia paripurna. Pandangan itu adalah pandangan humanistis, atau humanisme. Humanisme berasal dari kata latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti ‘manusia’. *Humanus* berarti ‘bersifat manusiawi’, ‘sesuai dengan kodrat manusia’.¹⁶

Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang tujuan dan kesibukannya adalah mempromosikan harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai aliran pemikiran etis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia. Humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggungjawab manusia. Menurut humanisme, manusia adalah makhluk yang

¹⁵ Yusri Fajar, “Ayat-Ayat Cinta, Sebuah Dogma?”, <http://jiwasusastra.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2009

¹⁶ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93.

mempunyai kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-makhluk lain di dunia karena bersifat rohani.¹⁷

Oleh sifatnya yang rohani, manusia merupakan makhluk yang lebih tinggi daripada ciptaan yang sekedar sensitif, seperti binatang, yang vegetatif, seperti tumbuh-tumbuhan, atau yang sekedar materil, seperti benda-benda mati. Karena sifatnya yang rohani, manusia mempunyai daya-daya rohani seperti cipta, karsa, dan rasa, yang tidak ada pada makhluk-makhluk di bawahnya. Sifat dan kemampuan rohani itu membawa konsekuensi. Manusia mampu berbuat dan harus bertanggungjawab atas hidup dan tindakannya sendiri.

Dalam etika, hal itu berarti bahwa dengan pemikiran sendiri manusia mampu menetapkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna. Dengan kemampuan sendiri, manusia mampu mempertanggungjawabkan perilaku dan hidupnya. Dengan penglihatan sendiri, manusia mampu menetapkan arah dan tujuan hidupnya. Manusia tidak perlu wahyu atau ilham, entah dari mana asalnya, untuk menemukan baik dan jahat.

Dalam bertindak, dia tidak perlu berpikir tentang sanksi-sanksi dari siapa dan dari mana pun. Dalam arah dan tujuannya, dia tidak perlu menerima arah dan tujuan yang ditawarkan oleh otoritas lain seperti masyarakat atau agama. Dengan singkat, dalam manusia beretika adalah ukuran dan kriteria

¹⁷ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, hlm. 93.

untuk segala-galanya. Berdasarkan hal itu manusia ditentukan arah dan tujuan hidup, kebaikan dan kejahatan, jasa dan bukan jasa.¹⁸

Singkatnya, humanisme sebagai paham tentang manusia dan sebagai pemikiran etis telah berjasa mengembalikan harkat dan martabat manusia, menyadarkan potensinya, dan menandakan tanggungjawabnya dalam kehidupan. Namun pandangan humanistik berat sebelah, terlalu melihat segi positif manusia saja. Dengan pandangan berat sebelah itu, tawarannya untuk menjadikan manusia sebagai ukuran dan kriteria segala-galanya tidak dapat diterima. Agar kokoh, ukuran dan kriteria harus dicari di tempat lain. Ukuran dan kriteria itu harus tetap, konsisten, stabil, tidak tergoyahkan. Karena itu, ukuran itu harus lebih tinggi dan ada di atas manusia.

Secara sederhana dapat kita katakan bahwa humanisme merupakan suatu sikap yang konsisten dalam membela kelangsungan dan keberadaan hidup manusia agar manusia tidak tenggelam dalam kehancuran atau kebinasaan. Memberi makan orang yang kelaparan, misalnya, merupakan suatu sikap yang humanis karena dengan mengkonsumsi makanan manusia memperoleh energi yang berguna untuk beraktifitas. Mengobati orang yang terkena penyakit merupakan perbuatan humanis karena dengan kesembuhan dari penyakit manusia bisa kembali berkerja menghidupi dirinya. Memberi dan membangunkan tempat tinggal bagi mereka yang tuna wisma merupakan sikap yang humanis karena rumah dapat digunakan untuk melindungi manusia

¹⁸ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, hlm. 93.

dari hawa dingin dan curah hujan serta perlindungan yang lainnya. Dan seterusnya.

Humanisme dalam melakoni tindakan dan sikapnya kepada obyek (manusia) tidak memandang dan membedakan manusia sebagai suatu makhluk yang terkotak-kotakkan. Humanisme tidak memandang bangsa, agama, daerah, suku, warna kulit dan sejenisnya.

Salah satu masalah yang kita hadapi dalam usaha pembangunan bangsa kita dewasa ini adalah pembinaan mental. Yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha peningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup sebesar-besarnya.

Menurut Umar Kayam sebagaimana dikutip Jabrohim, salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan mental itu adalah penghayatan sastra. Sastra memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Kesenian—sastra termasuk di dalamnya—dapat dipandang sebagai cara manusia untuk menata kembali kehidupan lewat berbagai imaji dengan cara yang dirasakan paling mesra.¹⁹

Berangkat dari uraian di atas, penulis mengajukan landasan pemikiran ini sebagai bahasan skripsi dengan judul Humanisme Dalam Novel Ayar-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dengan tinjauan filosofis berdasar karya sastra.

¹⁹ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.1.

Penulis memilih karya sastra sebagai objek kajian karena melalui karya sastra dapat diperhatikan adanya hasil sosial. Titik tolak pemikirannya bahwa kelompok sosial tertentu mempunyai pandangan tertentu pula tentang dunia dan ia memiliki kekhususan cara melihat serta merasakan kenyataan dalam dunia kehidupan. Apalagi sebuah karya yang ada merupakan hasil perenungan dan dapat memberikan kesadaran seseorang dalam berkarya.

Pandangan tentang dunia ini membentuk pandangan yang bersatu padu dengan keseluruhan realitas. Pengarang memiliki keistimewaan dalam taraf kejelasan dan kedalaman tertentu sehingga mereka mampu membahasakan pandangan dunia yang khusus. Hubungan antara pengarang dengan pandangan dunia dalam karya sastra berintikan masalah sosial dan bukan hanya sekedar riwayat hidup pribadi. Bagaimana pun atau seberapa sederhana, novel merupakan suatu tekstualitas ideologi atau pandangan dunia. Kalau hal ini diabaikan berarti sama dengan menolak pandangan dunia yang dimiliki pengarang.²⁰

Kiranya hal di atas itulah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti novel *Ayat-Ayat Cinta* yang terkait dengan nilai-nilai humanismenya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang hendak digagas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan humanisme?

²⁰ Akhmad Toibin, *Kajian Strukturalisme Genetik Novel Jentera Bianglala Karya Ahmad Tohari*, Skripsi (Yogyakarta:Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta, 1990), hlm. 51.

2. Nilai-nilai humanisme apa yang terkandung dalam novel Ayat-Ayat Cinta yang ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berusaha menelaah secara filosofis atas nilai-nilai humanisme dalam novel Ayat-Ayat Cinta yang dibangun oleh Habiburrahman El-Shirazy. Dari situ diharapkan dapat diperoleh konsep humanisme yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi-studi kefilosofan serta implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memiliki nilai kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praksis. Secara teoritis, penelitian ini akan merupakan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi ilmu-ilmu sosial, khususnya filsafat sosial. Secara praksis, sebagai sebuah landasan teoritis, penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberi sumbangan yang berharga, kaitannya dalam upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis, terciptanya *civil society*, yang dapat menghargai perbedaan serta terbuka terhadap kritik.

Penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yakni untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar kesarjanaan strata satu (S1) di bidang filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Data-datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, internet, dan sebagainya. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy (2004). Sedang data sekundernya adalah tulisan-tulisan penulis lain yang membahas novel *Ayat-Ayat Cinta* dan juga tentang humanisme.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks sastra tersebut. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu "humanisme dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*".

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi yang manifes sebagai obyek kajian dalam analisis isi, sementara isi bersifat implisit hanya dapat dianalisis jika telah ditetapkan lebih dulu melalui unit yang bersifat kontekstual atas obyek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat tersebut.

Sisi penting metode analisis isi dapat dilihat dari sifatnya yang khas.²¹ *Pertama*, dengan metode ini, pesan media bersifat otonom, sebab peneliti tidak bisa mempengaruhi obyek yang dihadapinya. Perhatian peneliti hanya pada pesan yang sudah lepas dari penyampainya, karenanya kehadiran peneliti

²¹ <http://www.dewanpers.org/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2009

tidak mengganggu atau berpengaruh terhadap penyampai dalam mengeluarkan pesannya. Dengan kata lain, penyampai pada saat mengeluarkan pesan, tidak ada hubungannya dengan sang peneliti. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan atas percakapan yang berlangsung dalam komunikasi antar perorangan, peneliti sebagai orang luar yang sama sekali tidak mencampuri mekanisme percakapan yang sedang berlangsung. Ia hanya perlu merekam percakapan tersebut, dan menganalisisnya setelah terpisah dari pihak-pihak yang bercakap-cakap.

Kedua, dengan metode ini materi yang tidak berstruktur dapat diterima, tanpa si penyampai harus memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur si peneliti. Dalam metode analisis isi, penyampai telah mengeluarkan pernyataannya sesuai dengan strukturnya sendiri. Si penelitalah yang harus menyesuaikan diri dengan struktur pesan si penyampai, meskipun tidak sesuai dengan struktur metodenya dalam penelitian yang sedang dijelankannya.

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik simbol *coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi²².

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat

²² <http://www.dewanpers.org>.

menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Terdapat tiga langkah strategis penelitian analisis isi. *Pertama*, penetapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. *Kedua*, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. *Ketiga*, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait.

Adapun prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu 1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, 2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, 3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, 4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah

dipilih dan melakukan pengkodean, 5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan 6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

Banyak peneliti analisis isi yang meminati secara khusus nilai-nilai yang dinyatakan dalam dokumen, misalnya Berelson dan Salter telah mempelajari nilai-nilai yang digambarkan dalam fiksi populer²³. Mereka menggunakan kategori nilai sebagai berikut: a) Tujuan-tujuan inti (*heart*): cinta romantis, kondisi perkawinan yang kuat, idealisme, kasih sayang dan kenyamanan emosional, kepahlawanan, petualangan, pengadilan dan keadilan, kemerdekaan, b) Tujuan-tujuan kepala (*head*): pemecahan masalah nyata dan segera, kemajuan diri, keuangan dan harta benda, kekuatan dan dominasi, c) Unit rekaman dalam analisis isi: Sering juga disebut sebagai unit analisis.

Tindakan memilih kategori pada umumnya tidak menentukan unit rekaman yang sesuai. Tidak ada unit rekaman yang hanya satu buah atau tunggal, tapi ada beberapa, seperti: a) kata atau simbol tunggal, b) karakter (misalnya suatu karakter dalam drama, novel, film, radio, atau televisi), c) kalimat atau paragraf, d) tema, tema sering merujuk pada tujuan-tujuan moral dari suatu dokumen atau porsi dokumen, e) Karakter. Sistem kategori yang digunakan untuk karakter pada dokumen seperti itu pada umumnya meliputi hal-hal seperti status sosial ekonomi, status etnis. Sedangkan unit rekaman

²³ <http://www.scribd.com/>, diakses pada tanggal 10 januari 2009

atau unit analisisnya adalah orang tertentu dan sejumlah orang yang sesuai dengan masing-masing kelompok rekamannya.

Maka, dalam hal ini maka langkah-langkah metodis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, deskriptif. Di sini penulis mencoba mendeskripsikan dan membahaskan pemikiran Habiburrahman El-Shirazy dalam novelnya itu, tentang humanisme secara lebih sistematis, ditinjau dari sudut analisa filosofis.

Kedua, interpretasi. Dengan ini peneliti akan mencoba menyelami karya Habiburrahman El-Shirazy tersebut tentang humanisme, untuk kemudian dapat menangkap arti, nilai serta maksud yang dikehendaki.

Nah, setelah melalui dua langkah di atas, penulis akan berusaha melakukan analisis kritis terhadap pemikiran Habiburrahman El-Shirazy dalam novelnya tersebut, kelebihan dan kelemahan serta relevansinya untuk konteks saat ini. Sehingga dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang seimbang dalam kerangka teori yang dikategorikan sebagai pemikiran humanisme. Sebagaimana dikatakan oleh Jabrohim bahwa sastra mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, atau bahkan mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Karya sastra mempunyai dua makna, yakni makna yang dikehendaki oleh pengarangnya, dan makna yang ada dalam struktur karya sastra itu sendiri.

Di sinilah yang akan coba penulis gali sebagai upaya mengungkap gagasan humanisme yang diusung Habiburrahman El-Shirazy melalui medium karyanya, Ayat-Ayat Cinta.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, paling tidak ada dua karya tulis yang secara utuh meneliti novel Ayat-Ayat Cinta dari sudut pandang tertentu, yaitu:

Pertama, Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy karya Siti Sholihah. Karya ini merupakan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Ada dua hal yang hendak dijawab dalam skripsi Siti Sholihah ini, 1) apa saja pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta, 2) bagaimana bentuk penyampaian pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta. Adapun hasilnya adalah bahwa pesan-pesan dakwahnya begitu kompleks; akidah, syariah, dan akhlak. Namun yang paling banyak adalah pesan yang berkaitan dengan akhlak, seperti sabar, syukur, tawakkal, dan sebagainya.

Kedua, dimensi Moralitas Islami Dalam Karya Sastra: Studi Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta, Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam karya Sutriningsih. Ini merupakan Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007). Skripsi ini mendeskripsikan data-data dan isi wacana yang ada dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy mengenai dimensi moralitas Islami,

setelah itu menganalisis data-data yang telah terkumpul, kemudian dievaluasi dan disimpulkan sehingga ditemukan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitiannya adalah bahwa terdapat dimensi moralitas Islami dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* antara lain: 1) moralitas Islami pada diri sendiri, 2) moralitas Islami pada Allah, 3) moralitas Islami pada Rasul SAW, 4) moralitas Islami pada keluarga, 5) moralitas Islami sosial, 6) moralitas Islami pada negara. Dan sebagainya.

Adapun letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian di atas adalah, bahwa penelitian ini untuk mencari nilai-nilai humanisme dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Sedang humanisme yang penulis maksud di sini adalah humanisme universal yang mencakup semua bidang, seperti humanisme sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan, humanisme sebagai sikap mencintai manusia secara transendental, humanisme sebagai jalan tengah, humanisme teologis: membangun kesadaran sosial secara inklusif dan toleran, humanisme optimis: kesadaran atas harkat, martabat dan kemampuan manusia, dan humanisme kemasyarakatan: upaya membangun identitas hak dan kewajiban manusia.²⁴

Oleh karena itu, berdasarkan hal di atas penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman secara komprehensif akan nilai-nilai yang ada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

²⁴ Mengenai humanisme universal disebut di atas tersebut akan dijabarkan pada bab III.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan akan pentingnya kajian yang dilakukan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan biografi Habiburrahman El-Shirazy. Bab ini dimulai dengan sketsa riwayat hidup Habiburrahman El Shirazy, selanjutnya menyusuri karya-karyanya, sinopsis novel Ayat-Ayat Cinta serta latar belakang munculnya penulisan novel tersebut.

Bab ketiga, berisi landasan teoritik tentang humanisme. Sub-subnya adalah konsep-konsep humanisme yang berkembang di dunia, dan kemudian dikaitkan dengan humanisme dalam perspektif Islam.

Bab keempat, pembahasan pokok penelitian ini. Di dalamnya akan dijelaskan nilai-nilai humanisme dalam dalam novel Ayat-Ayat Cinta yang digagas oleh pengarangnya, Habiburrahman El-Shirazy.

Bab kelima, adalah penutup, sebagai bab terakhir yang memfokuskan pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Bagian kedua dari bab ini adalah saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengemukakan argumentasi, metodologi, dan teori-teori seputar humanisme Habiburrahman el-Shirazy yang tertuang dalam novel Ayat-Ayat Cinta, maka dalam bab V ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang menjadi intisari dari kajian skripsi ini.

Nilai-nilai humanisme sudah ter jelaskan secara gamblang. Bahwa kenyataan hidup antar manusia yang sering diliputi oleh keserakahan, kesombongan, ketidakjujuran, dan ketidakadilan meniscayakan nilai-nilai di dalam novel Ayat-Ayat Cinta menjadi jembatan untuk mengurangi bentuk-bentuk sikap nafsuwiyah yang sering merugikan manusia yang lain.

Oleh sebab itu, di sini penulis tegaskan bahwa menjadi kebutuhan tersendiri bagi semua warga Negara Indonesia yang masih dirundung ketidakpastian berpikir untuk bertindak, khususnya bagi sebagian pemimpin di tanah air, untuk memahami hakikat humanisme agar dalam mengelola kehidupan masyarakat tidak justru merugikan. Apalagi ketika jaman semakin diperbanyak oleh merosotnya nilai kemanusiaan, adalah mutlak mewujudkan humanisme menjadi sebuah tindakan bagi semua manusia.

Mendapatkan nilai-nilai humanisme dalam novel Ayat-Ayat Cinta ini adalah sebagai sikap untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan bagi

terwujudnya kehidupan yang saling menghargai hak dan kewajiban antar sesama manusia. Sehingga kiranya menjadi penting bagi masyarakat Indonesia dalam konteks masa kini adalah memahami enam gagasan humanisme yang dapat diambil dalam novel ayat-ayat cinta tersebut, yaitu : 1) Humanisme sebagai upaya membentuk paradigama dan orientasi kehidupan, 2) Humanisme sebagai upaya mencintai manusia secara transendental, 3) Humanisme sebagai jalan tengah kehidupan, 4) Humanisme teologis: membangun kesadaran beragama secara inklusif dan toleran, 5) Humanisme Optimis: kesadaran atas harkat, martabat, dan kemampuan manusia, dan 6) Humanisme kemasyarakatan: upaya membangun idealitas hak dan kewajiban manusia.

B. Saran-Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian masih perlu ditindaklanjuti dengan lebih baik lagi, baik oleh penulis sendiri maupun oleh para penulis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam*, terj. Zainul Am. Bandung:Mizan, 2001
- Avery, Jon. *Menuju Humanisme Spiritual;Kontribusi Perspektif Muslim Humanis*. terj. Arif Hutoro. Surabaya:Risalah Gusti,1991
- Bizawie, Zinul Milal. “Dialektika Tradisi Kultural:Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam,” Jurnal *Taswirul Afkar*, No.14.14 tahun 2003
- Boisard, Marchel A. *Humanisme Dalam Islam*. terj. HM. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Hodgson, Marshall. “Warisan Islam dalam Kesadaran Modern” dalam *Mochtar Pabotinggi, Islam: Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan-Muslim*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1986
- Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib:Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam:Panorama Kebangkitan Intelektual Dan Budaya Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*. Jakarta: Serambi, 2005
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dari A sampai Z*.Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Marchland, Bernard. *Humanisme dan Kapitalisme;Kajian Pemikiran Tentang Moralitas*. terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Masdar, Umaruddin. *Agama Orang Biasa*.Yogyakarta: KLIK-R, 2002
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dari A Sampai Z*.Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Mudhofir, Ali . *Kamus Filsuf Barat*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995
- Ramadhan, Tariq. *Teologi Dialog Islam – Barat: Pergumulan Muslim Eropa*. Terj. Abdullah Ali. Bandung, Mizan, 2002

El Shirazy, Anif Sirsaeba. *Fenomena Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta:Republika, 2006

El Shirazy, Habiburrahman . *Ayat-Ayat Cinta*. Republika: Jakarta, 2004

Sholehah, Siti. “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006

Sutriningsih, “Dimensi Moralitas Islami dalam Karya Sastra:Studi Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam,” Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007

Syariati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Barat*. terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Toibin, Akhmad. *Kajian Strukturalisme Genetik Novel Jentera Bianglala Karya Ahmad Tohari*, Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 1990

Widyawati, Diyah. *Tinjauan Novel-Novel Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Ekspresif*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 1996

Internet:

<http://id.wikipedia.org>

<http://melayuonline.com>

<http://www.geocities.com>

<http://sastralife.wordpress.com>

<http://jiwasusastra.wordpress.com>

<http://halamanganjil.blogspot.com>

<http://jiwasusastra.wordpress.com>

<http://www.kompas.com>

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Imam Taufiq
Tempat Tanggal Lahir: Tuban, 16 april 1982
NIM : 01510527
Alamat Kos : Jl. Kusuma Gendeng GK 4 No. 473 RT 62 RW 16 Baciro
Gondokusuman Yogyakarta 55225
Telp : 0274 553207
Alamat Rumah : Desa Karang Agung (Ngaglik) Rt 13/Rw 3 Kecamatan
Palang, Tuban Jawa Timur 62391
Nama Ayah : Janoto
Nama Ibu : Dartiningsih
Nama Saudara : Dedy Setiowanto
Wiwin Nur Fidya Astute
Wazir Naf'an

Riwayat Pendidikan:

- a. MI Muhammadiyah, 1995
- b. SLTP Muhammadiyah 14 Paciran Lamongan, 1998
- c. SMU Negeri 2 Tuban, 2001
- d. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

Pendidikan Non Formal:

- a. Mahesa Institute Pare Kediri, 2003
- b. Pondok Pesantren Karangasem Lamongan, 1998

Riwayat Organisasi:

- a. Pengurus IMM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002-2003
- b. Pengurus Ta'mir Mesjid Nurussyams Baciro Yogyakarta, 2008-2009
- c. Dll.

Yogyakarta, 21 Januari 2009

Imam Taufiq